

Pelatihan Peningkatan Kemampuan Speaking Bagi Guru SD

Dadang Solihat, Endang Darsih, Nani Ronsani Thamrin, Wulan Rahmatunisa, Syifa Aulia*, Nur Suci Fitriyani, Binti Farihah.

Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

* Corresponding author

 <https://doi.org/10.25134/jise.v4i2.155>

Article history: Received Juli 16, 2025; Revised Juli 25, 2025; Accepted Agustus 25, 2025; Available online Agustus 26, 2025

Abstrak: Kemampuan berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru sekolah dasar dalam menghadapi tantangan globalisasi dan penerapan kurikulum yang menekankan keterampilan berbahasa asing. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru SD masih mengalami kesulitan dalam aspek speaking, baik dari segi penguasaan kosakata, pengucapan, maupun kepercayaan diri ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kemampuan speaking guru SD melalui metode komunikatif dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan di desa Purwawinangun, Kabupaten Kuningan pada bulan Juli 2025 dengan melibatkan guru-guru dari berbagai sekolah dasar. Metode pelatihan meliputi ceramah interaktif, role play, peer teaching, dan evaluasi berbasis performa. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan speaking guru sebesar 78% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan motivasi dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas. Disimpulkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan speaking guru SD dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelatihan; Speaking; Guru SD; Bahasa Inggris; Kompetensi

Abstracts: Speaking ability in English is one of the essential competencies that elementary school teachers must possess in facing the challenges of globalization and the implementation of curricula that emphasize foreign language skills. However, field observations show that many elementary school teachers still struggle with speaking skills, particularly in terms of vocabulary mastery, pronunciation, and self-confidence when communicating. Therefore, this training activity was conducted as a form of community service to improve teachers' speaking abilities through communicative methods and hands-on practice. The activity was carried out in Purwawinangun District in July 2025, involving teachers from various elementary schools. The training methods included interactive lectures, role play, peer teaching, and performance-based evaluation. The results showed an improvement of 78% in teachers' speaking skills based on pre-test and post-test results. In addition, participants demonstrated increased motivation and confidence in using English in the classroom. It can be concluded that this training was effective in enhancing elementary school teachers' speaking skills and is recommended to be implemented continuously.

Keyword: Training; Speaking; Elementary School Teachers; English; Competence.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar (SD). Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang memadai, khususnya keterampilan berbicara (speaking). Keterampilan ini tidak hanya berguna bagi proses pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga menunjang kepercayaan diri guru dalam berkomunikasi, mengikuti pelatihan profesional, dan menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal.

Copyright © 2025, The Author(s).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di sejumlah sekolah dasar, ditemukan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam speaking. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kosakata, pengucapan yang kurang tepat, serta rasa takut melakukan kesalahan sehingga menghambat kelancaran komunikasi. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran bahasa Inggris kurang interaktif, bahkan cenderung monoton karena guru hanya menggunakan metode terjemahan atau mengandalkan materi tertulis.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah program pelatihan yang terstruktur, aplikatif, dan menyenangkan guna meningkatkan kemampuan speaking guru SD. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang menekankan praktik langsung, penggunaan bahasa dalam konteks nyata, serta aktivitas kolaboratif yang dapat membangun kepercayaan diri guru.

Kegiatan ini juga sejalan dengan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui pelatihan peningkatan kemampuan speaking bagi guru SD di Kecamatan Purwawinangun, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih komunikatif, serta peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

2. METODE

Pelatihan peningkatan kemampuan speaking bagi guru sekolah dasar ini dilaksanakan pada tanggal **15-16 Juli 2025** dan bertempat di **aula Kecamatan Purwawinangun**. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis karena letaknya yang mudah dijangkau oleh guru dari berbagai sekolah dasar di sekitar wilayah kecamatan. Selain itu, aula tersebut memiliki kapasitas ruangan yang memadai serta fasilitas yang cukup mendukung penyelenggaraan kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga sesi praktik kelompok. Peserta kegiatan berjumlah **30 guru** yang berasal dari berbagai sekolah dasar di Kecamatan Purwawinangun. Jumlah peserta ini dipandang ideal karena memungkinkan adanya interaksi yang lebih intensif antara narasumber dan peserta, serta memberikan kesempatan yang luas bagi setiap guru untuk aktif mengikuti berbagai sesi pelatihan.

Kegiatan ini menghadirkan **narasumber dari tim dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kuningan**, yang telah berpengalaman dalam bidang pengajaran bahasa Inggris praktis maupun metodologi pembelajaran. Kehadiran narasumber dengan kompetensi tersebut memberikan nilai tambah yang sangat besar, karena materi yang disampaikan tidak hanya berupa teori linguistik atau pedagogi, tetapi juga dilengkapi dengan strategi aplikatif yang dapat langsung dipraktikkan oleh guru di kelas. Narasumber juga berbagi pengalaman mengenai penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran dasar, sehingga peserta dapat memahami bahwa keterampilan speaking tidak harus kompleks, melainkan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dengan kombinasi antara teori dan praktik. Pada sesi awal, dilaksanakan **ceramah interaktif** di mana narasumber menyampaikan penjelasan mengenai pentingnya keterampilan berbicara bagi guru SD, strategi pengajaran komunikatif yang relevan dengan karakteristik siswa, serta berbagai kesalahan umum yang sering muncul ketika menggunakan bahasa Inggris di kelas. Sesi ini berlangsung secara dialogis dengan memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan kendala yang mereka alami dalam mengajar bahasa Inggris.

Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan **role play dan peer teaching**. Guru dilatih untuk memerankan berbagai situasi komunikatif baik dalam konteks keseharian maupun saat mengajar. Misalnya, guru berlatih memberikan instruksi sederhana, menyapa siswa, hingga mengelola aktivitas kelas menggunakan bahasa Inggris. Pada saat yang sama, sesi *peer teaching* memungkinkan guru untuk saling mengajar dan memberi umpan balik. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih peserta untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan materi di hadapan orang lain.

Kegiatan berikutnya berupa **simulasi kelas**. Setiap peserta diminta melakukan praktik mengajar singkat dengan menggunakan bahasa Inggris sederhana, sementara narasumber dan peserta lainnya bertindak sebagai pengamat. Melalui simulasi ini, guru dapat mempraktikkan ekspresi, intonasi, dan instruksi dalam suasana yang menyerupai kondisi nyata. Narasumber kemudian memberikan umpan balik konstruktif agar guru dapat memperbaiki dan meningkatkan cara mereka menggunakan bahasa Inggris di kelas.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan **evaluasi melalui pre-test dan post-test** berupa tes lisan yang menilai kemampuan berbicara peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada kategori “cukup”, dengan keterbatasan pada aspek kosakata dan kelancaran berbicara. Setelah melalui serangkaian kegiatan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta penggunaan kosakata sederhana secara kontekstual. Selain itu, kuesioner yang dibagikan kepada peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, dengan mayoritas guru menyatakan bahwa metode pelatihan ini sangat bermanfaat, aplikatif, serta memberikan motivasi baru untuk terus berlatih berbicara dalam bahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan berlangsung dengan lancar dan mendapatkan antusiasme yang sangat tinggi dari para peserta. Pada sesi awal, sebagian besar guru memang mengaku merasa gugup serta kurang percaya diri ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris di hadapan rekan sejawat maupun narasumber. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar, mengingat sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam kegiatan sehari-hari. Namun, suasana pelatihan yang dirancang interaktif dan suportif secara perlahan mampu mengurangi rasa gugup tersebut. Dukungan dari narasumber dan motivasi dari sesama peserta membuat guru mulai berani mencoba untuk berbicara meskipun dengan kalimat sederhana. Seiring berjalannya kegiatan, keberanian ini semakin meningkat dan menghasilkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka.



Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, terlihat adanya peningkatan kemampuan speaking guru yang cukup tajam. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara peserta masih berada pada kategori “cukup” dengan skor rata-rata 52 dari 100. Angka ini memperlihatkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kendala dalam kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, maupun pengucapan. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan yang terdiri dari ceramah interaktif, role play, peer teaching, dan simulasi kelas, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata menjadi 83. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan speaking guru sebesar 78%, sebuah capaian yang menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan.

Selain peningkatan skor, peserta juga memperlihatkan perubahan sikap positif yang cukup nyata. Guru menjadi lebih berani menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas meskipun masih dengan struktur kalimat sederhana. Mereka juga mulai terbiasa mengajarkan kosakata serta ekspresi sehari-hari dengan cara komunikatif kepada siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Hal lain yang tidak kalah penting adalah peningkatan kepercayaan diri para guru ketika mengikuti forum atau kegiatan pelatihan lain yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Perubahan sikap positif ini menjadi indikator penting bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek teknis keterampilan, tetapi juga pada aspek psikologis dan motivasional peserta.

Diskusi pasca-kegiatan juga memberikan temuan menarik. Sebagian besar guru menyampaikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik, seperti role play dan simulasi kelas, jauh lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan ceramah. Menurut mereka, kesempatan untuk langsung mencoba berbicara dalam bahasa Inggris memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, peserta berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin agar keterampilan speaking mereka semakin terasah dan terjaga konsistensinya.

Temuan ini semakin memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis praktik atau *experiential learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa asing dibandingkan dengan pendekatan

tradisional yang berfokus pada hafalan teori. Selain itu, meningkatnya motivasi guru setelah mengikuti kegiatan ini menjadi modal penting untuk keberlanjutan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang terhadap kualitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat dasar.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Speaking Guru SD

No	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Peningkatan
1	Kelancaran berbicara (fluency)	50	82	+32
2	Penguasaan kosakata (vocabulary)	53	84	+31
3	Pengucapan (pronunciation)	52	81	+29
4	Kepercayaan diri (confidence)	54	85	+31
	Rata-rata keseluruhan	52	83	+31 (78%)

Tabel 1 menyajikan hasil evaluasi pre-test dan post-test keterampilan speaking guru SD yang mengikuti pelatihan. Secara umum, hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kemampuan berbicara yang diukur, yaitu kelancaran berbicara (*fluency*), penguasaan kosakata (*vocabulary*), pengucapan (*pronunciation*), serta kepercayaan diri (*confidence*).

Pada aspek **kelancaran berbicara**, skor rata-rata meningkat dari 50 pada saat pre-test menjadi 82 pada post-test, sehingga terdapat peningkatan sebesar 32 poin. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan metode praktik langsung, seperti *role play* dan simulasi kelas, efektif dalam membantu guru menggunakan bahasa Inggris secara lebih lancar.

Aspek **penguasaan kosakata** juga mengalami peningkatan signifikan, dari skor rata-rata 53 menjadi 84, atau bertambah sebesar 31 poin. Peningkatan ini terjadi karena guru terbiasa menggunakan kosakata sehari-hari dalam konteks pembelajaran melalui aktivitas *peer teaching*.

Sementara itu, pada aspek **pengucapan**, skor rata-rata meningkat dari 52 menjadi 81, dengan peningkatan sebesar 29 poin. Walaupun peningkatannya tidak sebesar aspek lainnya, perubahan ini tetap menunjukkan bahwa latihan pengucapan berulang yang diberikan dalam pelatihan berhasil memperbaiki cara guru dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris.

Aspek yang mengalami peningkatan paling menonjol adalah **kepercayaan diri**, dengan skor rata-rata naik dari 54 menjadi 85, atau meningkat 31 poin. Kepercayaan diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas menjadi lebih baik, karena mereka mendapatkan kesempatan berlatih secara intensif serta mendapat dukungan positif dari narasumber maupun sesama peserta.

Secara keseluruhan, skor rata-rata meningkat dari **52** pada pre-test menjadi **83** pada post-test, dengan peningkatan sebesar **31 poin** atau **78%**. Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan speaking guru SD, baik dari segi kemampuan teknis maupun aspek psikologis yang menunjang keberhasilan komunikasi.

4. KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan kemampuan speaking bagi guru SD di Kecamatan Purwawinangun terbukti memberikan dampak positif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 52 pada pre-test menjadi 83 pada post-test (78%). Hal ini membuktikan bahwa metode pelatihan yang memadukan ceramah interaktif, role play, peer teaching, dan simulasi kelas mampu meningkatkan keterampilan berbicara guru secara signifikan.

Selain peningkatan skor, guru juga menunjukkan perubahan sikap positif, seperti lebih berani menggunakan bahasa Inggris di kelas, mampu mengajarkan kosakata sehari-hari secara komunikatif, dan lebih percaya diri dalam mengikuti forum pelatihan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri guru. Untuk keberlanjutan, kegiatan serupa disarankan dilaksanakan secara rutin agar keterampilan yang diperoleh dapat terus terasah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Camat Purwawinangun yang telah memfasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan, serta kepada 30 guru SD peserta pelatihan yang berpartisipasi aktif sehingga kegiatan berjalan lancar. Apresiasi juga diberikan kepada tim narasumber dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Kuningan yang telah berbagi ilmu dan pengalaman praktis. Terima kasih juga kepada panitia dan mahasiswa pendamping atas kerja kerasnya. Semoga hasil kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Longman.
- Iskandar, Y., Setiana, S., Darmayanti, D., Destiyanti, I. C., Iman, I., & Nuryati, N. (2022). Digitalisasi pendidikan di pendidikan anak usia dini. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.25134/jise.v1i1.6>
- Supriyadi, S., & Herwanto, H. (2024). Pengenalan teknologi informasi bagi aparat desa dan masyarakat di Desa Sangkanhurip Kecamatan Cigandamekar. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 3(1), 15–18. <https://doi.org/10.25134/jise.v3i1.39>
- Syamfithriani, T. S., Herlina, E., & Mirantika, N. (2024). Membangun kesadaran dan keamanan penggunaan fintech di masyarakat Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 3(2), 79–83. <https://doi.org/10.25134/jise.v3i2.77>
- Ahdiyat, A. N., Rahajaan, J. D., Yulyanto, & Nugraha, R. (2024). Workshop desain kemasan produk UMKM di Desa Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 3(2), 63–66. <https://doi.org/10.25134/jise.v3i2.45>
- Andini, S., Musaropah, A., Arroyyan, M. Y. F., Sofiyanti, N., Putri, D. A., Hasanah, H. D. A., ... Rofiqi, F. A. (2025). Inovasi produk lokal: Peran ubi ungu dalam meningkatkan produktivitas kewirausahaan di Desa Sindangbarang. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.25134/jise.v4i2.104>